

**OPTIMALISASI PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN  
PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY (PLC) UNTUK *DEEP LEARNING*  
DI ERA DIGITAL**

Mumuh<sup>1</sup>, Rohendi Ali<sup>2</sup>, Okke Rosmaladewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Nusantara Bandung

<sup>1</sup>[mumuh.s9@admin.sd.belajar.id](mailto:mumuh.s9@admin.sd.belajar.id), <sup>2</sup>[mangjaber07@gmail.com](mailto:mangjaber07@gmail.com),

<sup>3</sup>[okkerosmala@yahoo.co.id](mailto:okkerosmala@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

*The role of school principals in developing a Professional Learning Community (PLC) is crucial for fostering collaboration among teachers to support deep learning in the digital era. However, this development often faces challenges such as resistance to change, resource limitations, and variations in teacher skills. This study aims to identify and describe the principal's role in developing a PLC, analyze the challenges encountered in implementing PLC to support deep learning, and compile recommendations for best practices to create a collaborative learning environment. Employing a qualitative approach with a case study design, this research gathered data through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The purposive sampling technique was utilized, focusing on elementary schools that have implemented a PLC program for at least two years in Gugus 1 Wahana Citra Winaya, Tegalwaru District, Purwakarta Regency, West Java. The collected data were analyzed iteratively using thematic analysis. The main findings reveal that the principal plays a highly strategic role as a catalyst in building, facilitating, and sustaining the PLC through continuous professional development for teachers, fostering teacher collaboration, and implementing a flexible, responsive curriculum. Furthermore, the principal enhances student engagement through innovative and interactive methods and utilizes empirical data for informed decision-making to evaluate educational programs effectively.*

**Keywords:** *deep learning, principal leadership, professional learning community*

**ABSTRAK**

Peran kepala sekolah dalam mengembangkan Professional Learning Community (PLC) sangat krusial untuk mendorong kolaborasi di antara guru guna mendukung deep learning di era digital. Namun, pengembangan ini seringkali menghadapi tantangan seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan variasi dalam tingkat keterampilan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan

mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam mengembangkan PLC, menganalisis tantangan yang dihadapi dalam menerapkan PLC untuk mendukung deep learning, serta menyusun rekomendasi praktik terbaik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Teknik purposive sampling digunakan dengan memfokuskan pada sekolah dasar yang telah menerapkan program PLC selama minimal dua tahun di wilayah Gugus 1 Wahana Citra Winaya, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Data yang terkumpul dianalisis secara iteratif menggunakan analisis tematik. Temuan utama menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran yang sangat strategis sebagai penggerak utama dalam membangun, memfasilitasi, dan mempertahankan PLC melalui pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, mendorong kolaborasi antar guru, serta mengimplementasikan kurikulum yang fleksibel dan responsif. Lebih lanjut, kepala sekolah juga meningkatkan keterlibatan siswa melalui metode yang inovatif dan interaktif serta memanfaatkan data empiris untuk pengambilan keputusan yang informatif guna mengevaluasi program pendidikan secara efektif.

**Kata Kunci:** deep learning, kepemimpinan kepala sekolah, professional learning community

## **A. Pendahuluan**

Transformasi paradigma pendidikan di era digital menuntut reposisi peran guru dari sekadar pengajar individual menjadi pembelajar kolaboratif yang terintegrasi dalam ekosistem sekolah. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah dalam pengembangan Professional Learning Community (PLC) menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini. Keberadaan sekolah tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat mentransfer pengetahuan, melainkan sebagai sebuah organisasi pembelajar

(learning organization) di mana guru-guru secara kolektif meningkatkan kapasitas diri demi memberikan dampak terbaik bagi siswa. Dalam dunia yang semakin berkembang pesat, kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kolaborasi di antara guru menjadi suatu keharusan. PLC berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kolaborasi di antara guru, yang pada gilirannya dapat mendorong proses pembelajaran yang lebih efektif, bermutu, dan berdampak luas bagi dinamika pembelajaran anak didik.

Dalam era digital, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan semakin kompleks. Arus informasi yang masif dan adopsi teknologi instruksional mengubah bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pelajaran. Oleh karena itu, paradigma pembelajaran telah mengalami transformasi signifikan. Praktik deep learning, yang menekankan pemahaman kontekstual dan aplikasi pengetahuan, semakin diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran. Deep learning menuntut siswa tidak sekadar menghafal fakta, melainkan menganalisis, mensintesis, dan memecahkan masalah kehidupan nyata yang diintegrasikan dengan literasi digital. Di sisi lain, guru tidak akan mampu memfasilitasi deep learning jika mereka bekerja terisolasi di kelas masing-masing tanpa adanya dialog profesional.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan inovasi di antara tenaga pendidik. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana kepala sekolah mampu mengembangkan dan memfasilitasi PLC

di sekolah secara berkelanjutan. Secara konseptual, PLC merupakan komunitas belajar profesional yang berfokus pada pengembangan keahlian dan peningkatan praktik mengajar.

Model komunitas belajar ini berlandaskan pada asumsi bahwa inti dari perbaikan sekolah adalah peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas, yang dicapai melalui pembelajaran kolektif para pendidik. Karakteristik utama dari PLC mencakup beberapa aspek krusial, di antaranya: (1) Keterlibatan aktif anggota di mana setiap guru berperan aktif dalam pengembangan diri dan kolegialitas, menanggalkan batas-batas birokrasi tradisional; (2) Fokus pada pembelajaran siswa di mana semua aktivitas dalam PLC diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara substantif, bukan sekadar pemenuhan administratif; (3) Berbasis data dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada bukti empiris, seperti hasil asesmen siswa, potret portofolio, dan hasil observasi kelas; serta (4) Refleksi dan pembelajaran berkelanjutan di mana anggota komunitas berkomitmen untuk evaluasi dan perbaikan praktik mengajar

secara berkelanjutan melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun dan mempertahankan PLC. Pemimpin sekolah tidak lagi bertindak sebagai supervisor otoriter, melainkan sebagai pemimpin instruksional yang visioner. Beberapa aspek yang menunjukkan peran tersebut meliputi pembentukan visi bersama yang jelas, fasilitasi pelatihan dan pengembangan profesional, dukungan terhadap inovasi dan eksperimen pedagogis, serta pembangunan budaya kolaboratif yang kokoh. Namun demikian, pada tataran empiris di lapangan, implementasi komunitas belajar ini tidak selalu berjalan dengan mulus. Beberapa tantangan utama yang sering muncul meliputi resistensi terhadap perubahan dari guru senior, keterbatasan sumber daya seperti waktu dan ruang, serta adanya variasi atau kesenjangan yang lebar dalam tingkat keterampilan digital dan kompetensi pedagogis antar-guru.

Pengembangan PLC yang efektif tidak hanya meningkatkan kolaborasi di antara guru tetapi juga berdampak positif

terhadap kualitas pembelajaran siswa. Namun, guna memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan PLC di sekolah-sekolah yang berbeda.

Kebaruan (*novelty*) dari naskah ini terletak pada fokus penelaahannya yang menawarkan perspektif baru mengenai optimalisasi peran kepala sekolah dalam konteks PLC untuk mendukung deep learning di era digital secara spesifik pada jenjang pendidikan dasar di wilayah rural-urban. Berdasarkan paparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) Apa saja peran kepala sekolah dalam pengembangan Professional Learning Community di sekolah? (2) Bagaimana kepala sekolah dapat mengatasi tantangan dalam menerapkan PLC untuk mendukung deep learning? (3) Apa saja praktik terbaik yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif?

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi optimalisasi peran kepala sekolah dalam pengembangan Professional Learning Community (PLC) untuk deep learning di sekolah. Desain studi kasus dipilih secara sengaja karena karakteristiknya yang mampu memberikan investigasi empiris yang mendalam mengenai fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat dengan jelas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika, interaksi sosial, hambatan psikologis, dan kebijakan kepemimpinan yang terjadi dalam konteks sekolah secara utuh dan komprehensif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala sekolah dan guru di sekolah dasar yang menerapkan program PLC di wilayah Gugus 1 Wahana Citra Winaya, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada karakteristik

sosiologis sekolah yang merepresentasikan tantangan adaptasi teknologi di daerah peralihan rural-urban. Sampel diambil secara purposive (purposive sampling), dengan mempertimbangkan sekolah-sekolah dasar yang telah memiliki rekam jejak dan berpengalaman dalam menerapkan PLC secara formal selama minimal dua tahun. Kriteria durasi minimal dua tahun ini dirasa penting untuk memastikan bahwa siklus PLC telah melampaui tahap inisiasi awal dan masuk pada tahap pembudayaan atau stabilisasi program.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode triangulasi data, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif (participant observation), dan analisis dokumen (document analysis). Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah sebagai informan kunci (key informant) serta beberapa guru senior dan guru junior untuk mengeksplorasi secara holistik pemahaman mereka tentang PLC, persepsi terhadap kepemimpinan instruksional, dan peran kepala sekolah dalam pengembangannya. Observasi

partisipatif dilakukan secara berkala oleh peneliti dengan menghadiri langsung agenda-agenda pertemuan berkala komunitas belajar, proses peer-review rancangan pembelajaran, serta memantau ruang digital interaksi guru. Analisis dokumen dilakukan terhadap seluruh dokumen administratif dan substansial berkaitan dengan program PLC, seperti rencana kerja tahunan sekolah, laporan ketercapaian program kegiatan, catatan harian rapat (minutes of meeting), berkas asesmen diagnostik siswa, hingga portofolio digital.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (thematic analysis). Seluruh data verbal dari hasil rekaman wawancara ditranskrip secara verbatim, kemudian digabungkan dengan catatan lapangan dari hasil observasi serta hasil ekstraksi dokumen. Data tersebut dianalisis untuk menemukan tema-tema dan sub-tema yang muncul berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam pengembangan PLC. Proses analisis dilakukan secara iteratif, yaitu pengkodean data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data lapangan yang berulang untuk menghasilkan

pemahaman yang lebih mendalam, di mana peneliti terus menguji validitas tema yang ditemukan dengan data-data baru yang masuk menggunakan metode komparatif konstan (constant comparative method) guna menjamin keabsahan data.

## **C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian (Temuan Utama)**

Penelitian ini menemukan beberapa temuan utama terkait optimalisasi peran kepala sekolah dalam pengembangan Professional Learning Community (PLC) untuk meningkatkan deep learning di sekolah. Berdasarkan ekstraksi data melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen, ditemukan lima pilar peran strategis kepala sekolah yang bertindak sebagai penggerak utama dalam membangun, memfasilitasi, dan mempertahankan ekosistem PLC di wilayah Gugus 1 Wahana Citra Winaya. Kelima pilar tersebut meliputi pengembangan profesional guru, kolaborasi antar guru, peningkatan keterlibatan siswa, implementasi kurikulum yang fleksibel, serta penggunaan data empiris untuk pengambilan keputusan strategis.

Pertama, terkait Pengembangan Profesional Guru, kepala sekolah berperan penting dengan menciptakan program pelatihan yang berkelanjutan. Kepala sekolah mengalokasikan anggaran dan waktu khusus untuk melatih guru dalam penguasaan pedagogi digital dan teknik asesmen mendalam. Kedua, mengenai Kolaborasi antar Guru, kepala sekolah secara struktural menyediakan platform fisik maupun digital untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik. Setiap hari Sabtu pekan kedua dan keempat, jadwal sekolah dikondisikan agar guru berkumpul dalam kelompok tingkat kelas untuk mereview kesulitan mengajar dan menyusun solusi bersama.

Ketiga, dalam konteks Peningkatan Keterlibatan Siswa, kepala sekolah berfungsi sebagai motivator yang mengarahkan orientasi PLC bermuara pada kualitas interaksi di kelas. Guru didorong menerapkan metode inovatif seperti project-based learning. Keempat, Implementasi Kurikulum yang Fleksibel dilakukan dengan memberikan otonomi profesional kepada guru untuk mendesain alur tujuan pembelajaran yang adaptif terhadap era digital. Kelima,

Penggunaan Data untuk Pengambilan Keputusan diwujudkan melalui pemanfaatan data raport pendidikan dan asesmen diagnostik secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan secara objektif.

| Temuan Utama                                | Deskripsi                                                                         |
|---------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| Pengembangan Profesional Guru               | Program pelatihan berkelanjutan untuk guru secara akademis dan interpersonal.     |
| Kolaborasi antar Guru                       | Mendorong kerja sama, menghilangkan isolasi profesi, dan berbagi praktik terbaik. |
| Peningkatan Keterlibatan Siswa              | Metode inovatif dan interaktif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.        |
| Implementasi Kurikulum yang Fleksibel       | Kurikulum responsif terhadap kebutuhan siswa dan konteks era digital.             |
| Penggunaan Data untuk Pengambilan Keputusan | Penggunaan data empiris untuk evaluasi program dan keputusan strategis.           |

### **Interpretasi dan Analisis Kontrastif**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran aktif kepala sekolah dalam mengembangkan PLC berkontribusi

signifikan terhadap peningkatan penerapan deep learning di sekolah dasar. Pemimpin sekolah yang mengambil peran sebagai pemimpin instruksional (instructional leader) mampu merombak struktur organisasi sekolah yang awalnya birokratis menjadi lebih organik dan kolaboratif. Temuan ini sangat sejalan dengan pendapat Setiyanti et al. (2025) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi intrinsik guru di sekolah. Ketika kepala sekolah secara aktif memvalidasi keluhan pedagogis guru dan menyediakannya solusi melalui wadah PLC, guru merasa dihargai secara profesional.

Lebih lanjut, kepala sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip PLC berhasil menciptakan atmosfer positif yang mendukung pengembangan profesionalisme guru secara organik. Dialog reflektif yang terjadi dalam komunitas belajar menurunkan ketegangan emosional akibat tuntutan kurikulum. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Heni Purwanti et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa

dukungan kepala sekolah terhadap pengembangan komunitas belajar profesional dapat memperkuat kinerja guru dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan. Hubungan kesejawatan (collegiality) yang sehat terbukti meminimalkan kesenjangan keterampilan antara guru senior yang kaya pengalaman klinis dengan guru junior yang memiliki literasi digital tinggi, menciptakan transfer pengetahuan yang mutualistik.

Dalam membandingkan hasil penelitian ini dengan studi-studi terdahulu, ditemukan adanya korelasi dan konvergensi teoretis yang kuat, sekaligus memunculkan karakteristik pembeda. Penelitian oleh Wini Handayani et al. (2025) menunjukkan bahwa pemimpin sekolah yang inovatif mampu mendorong implementasi teknologi dalam pembelajaran, yang sejalan dengan temuan bahwa PLC dalam penelitian ini juga menggunakan teknologi interaktif untuk mendukung deep learning siswa. Namun, penelitian ini memberikan penekanan lebih mendalam pada aspek pentingnya pengembangan kompetensi interpersonal di antara guru sebagai

kunci sukses keberadaan PLC, sesuatu yang tidak secara eksplisit dibahas dalam penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada pemenuhan infrastruktur digital semata.

Selanjutnya, jika dikonfrontasikan dengan hasil studi oleh Lismawati et al. (2023) yang menyoroti pentingnya manajemen sekolah dalam menciptakan budaya kualitas (quality culture) di sekolah, penelitian ini memperkuat proposisi tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa seorang kepala sekolah yang efektif tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengelolaan administratif harian, tetapi harus menempatkan diri sebagai fasilitator utama dalam pengembangan komunitas belajar. Keberhasilan sekolah menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis (deep learning) berakar dari keberhasilan kepala sekolah membangun budaya mutu di dalam diskusi guru.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan PLC di sekolah tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan akademik siswa secara parsial, tetapi secara makro dapat menghasilkan

inovasi dalam praktik pembelajaran sistemik. Penemuan ini mengindikasikan perlunya integrasi teori kepemimpinan transformasional dan teori komunitas belajar dalam satu kerangka kerja pendidikan yang lebih luas. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi aplikatif agar kepala sekolah secara aktif memasukkan program pengembangan profesional berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan tingkat tinggi dan pengetahuan pedagogis guru.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini mengandalkan data kualitatif studi kasus di satu gugus wilayah, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada seluruh populasi sekolah dasar di wilayah lain dengan karakteristik sosio-ekonomi yang berbeda. Kedua, penelitian ini belum mempertimbangkan secara mendalam faktor eksternal makro, seperti dinamika perubahan kebijakan pendidikan nasional, fluktuasi dukungan finansial daerah, serta tingkat

literasi orang tua siswa. Oleh karena itu, penelitian masa depan dengan metodologi yang lebih luas sangat diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, temuan utama, dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai optimalisasi peran kepala sekolah dalam pengembangan Professional Learning Community (PLC) untuk mendukung deep learning, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama: (1) Kepala sekolah memiliki peran yang sangat krusial dan strategis sebagai penggerak utama (catalyst) dalam membangun, memfasilitasi, dan mempertahankan PLC di sekolah melalui program pelatihan berkelanjutan, penyediaan platform kolaboratif, serta kurikulum yang fleksibel; (2) Peran aktif kepala sekolah terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan penerapan deep learning dan kompetensi profesional guru; (3) Optimalisasi manajemen PLC yang efektif didukung oleh kemampuan kepala sekolah dalam memanfaatkan data

secara empiris; serta (4) Kunci utama keberhasilan implementasi PLC terletak pada pengembangan kemampuan interpersonal antarguru serta komitmen kepala sekolah untuk bertindak sebagai fasilitator budaya mutu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiyono Adiyono, K., Mandasari, K., Laila, N. A., & Suryani, N. Y. (2024). School Facility Security: An Evaluation Of Surveillance Technologies And Efforts To Improve Physical Security. *International Education Trend Issues*, 2(1), 16-25. <https://doi.org/10.56442/ietl.v2i1.430>
- Diah Nurlatipah, Ika Rostika, Laelatul Mutmainah. (2025). Principals Supervision Strategy in Improving Student Learning Achievement at SD Negeri Medangharuman. *Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.71305/jtl.v2i1.172>
- Dyan Erlisa. (2024). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Mendorong Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa Publikasi Ilmu Pendidikan pembelajaran dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1439>
- Frensi Agustina, F., Roesminingsih, M. V., & Hariastuti, T. R. (2023). Implementation of Quality Management with a Special Job Fair

- Program at SMKN Purwosari Bojonegoro. *Al Hikmah Journal of Education*, 4(1), 45-58. <https://doi.org/10.54168/ahje.v4i1.144>
- Handayani, W., Hidayat, S., & Elan. (2025). Transformational Leadership of School Principals as a Catalyst for Digital Learning Implementation in Primary Schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 1-12. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1826>
- Heni Purwanti, Asrori Asrori, Nina Oktarina. (2025). The Influence of PMM Literacy and Teacher Learning Leadership on Teacher Performance: The Mediating Role of Professional Learning Community Effectiveness. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. <https://doi.org/10.15294/jpp.v42i1.25888>
- Khoerun Nissa Amalia, Suharyati, & Herfina. (2024). Investigating the Effect of Organizational Climate and Interpersonal Communication Strategies on Teacher Commitment. *International Journal of Sustainable Development & Future Society*, 2(1), 45-56. <https://doi.org/10.62157/ijstdfs.v2i1.67>
- Lismawati, L., Handoko, R., & Novaria, R. (2023). ANALYSIS OF SCHOOL MANAGEMENT IN REALIZING QUALITY CULTURE IN MADIUN CITY. *DIA Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 21(1), 1-15. <https://doi.org/10.30996/dia.v21i01.7594>
- Muh Ibnu Sholeh, I. (2023). USE OF BIG DATA IN EDUCATION MANAGEMENT: BUILDING DATA-POWERED DECISION MAKING. *Promis*, 4(2), 55-67. <https://doi.org/10.58410/promis.v4i2.735>
- Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, Agus Salim Salabi. (2023). School Effectiveness: Institutional Benchmarking for Vocational High School Management. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 1-15. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i3.57587>
- Setiyanti, W., Kusumaningsih, W., & Nurkolis, N. (2025). THE INFLUENCE OF PRINCIPAL'S TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP STYLE, SCHOOL CULTURE, AND TEACHER PROFESSIONALISM ON LEARNING QUALITY IN JUNIOR HIGH SCHOOL. *Prima Magistra Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 1-15. <https://doi.org/10.37478/jpm.v6i2.5133>
- Sihono, S., & Cahyo, S. D. (2024). Strengthening Religious Moderation through Islamic Religious Education Values at Public Senior High School 1 Bambanglipuro Bantul. *HEUTAGOGIA Journal of Islamic Education*, 4(1), 1-10.
-

<https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-01>

Wini Handayani, S., Hidayat, S., & Elan, E. (2025). Transformational Leadership of School Principals as a Catalyst for Digital Learning Implementation in Primary Schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 1-10. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1826>